

Pendekatan Persuasif Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Dan Menulis Siswa Kelas 5 di Madrasah Ibtidaiyah

Resti Fauziah*

Institut Agama Islam Rakeyan Santang, Indonesia resfau0103@gmail.com

Diah Widiawati

Institut Agama Islam Rakeyan Santang, Indonesia diah@iraks.ac.id

Abstract: *Reading and writing skills form the foundation of basic literacy in primary schools; however, many upper-grade students still face difficulties that negatively impact their learning motivation. This study aims to analyze the implementation of a persuasive approach by the Grade V homeroom teacher at MI Al-Mubarak in addressing reading and writing difficulties, and to explain its role in boosting student learning motivation. A descriptive qualitative approach was employed. Research subjects were selected purposively, comprising the Grade V homeroom teacher, the madrasa principal, and 21 Grade V students experiencing literacy challenges. Data were collected through non-participant observation, semi-structured interviews, and document analysis; they were subsequently analyzed using the Miles and Huberman interactive model and validated through technique triangulation. The results indicate that the teacher consistently applied five forms of a persuasive approach: a personal-emotional approach, persuasive communication, the provision of motivation and reinforcement, reading support, and writing support. The average student observation score increased significantly from 16.95 (42.4%) to 29.90 (74.8%), with 95% of students shifting into the "good" and "very good" categories. The greatest improvement occurred in the aspects of affective response and student self-confidence, which fostered improvements in technical literacy skills. The study highlights the importance of integrating affective-persuasive communication as a psycho-pedagogical foundation when designing child-friendly literacy remediation strategies at the primary school level.*

Keywords: *Reading and Writing Difficulties; Madrasah Ibtidaiyah; Learning Motivation; Persuasive Approach.*

Abstrak: Kemampuan membaca dan menulis merupakan fondasi literasi dasar di sekolah dasar, namun masih banyak siswa kelas tinggi mengalami kesulitan yang berdampak pada penurunan motivasi belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pendekatan persuasif oleh wali kelas V di MI Al-Mubarak dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis serta menjelaskan perannya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian dipilih secara purposive, meliputi wali kelas V, kepala madrasah, dan 21 siswa kelas V yang mengalami hambatan literasi. Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman serta diuji keabsahannya melalui triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan lima bentuk pendekatan persuasif secara konsisten: pendekatan personal-emosional, komunikasi persuasif, pemberian motivasi dan penguatan, pendampingan membaca, serta pendampingan menulis. Skor rata-rata observasi siswa meningkat signifikan dari 16,95 (42,4%) menjadi 29,90 (74,8%), dengan pergeseran 95% siswa ke kategori baik dan sangat baik. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek respons afektif dan kepercayaan diri siswa yang mendorong perbaikan kemampuan teknis literasi. Penelitian ini berimplikasi pada pentingnya pengintegrasian komunikasi afektif-persuasif sebagai fondasi psikopedagogis dalam merancang strategi remediasi literasi yang ramah anak di tingkat sekolah dasar.

Kata Kunci: Kesulitan Membaca dan Menulis, Madrasah Ibtidaiyah, Motivasi Belajar, Pendekatan Persuasif.

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca dan menulis merupakan kompetensi literasi dasar yang menjadi pilar utama keberhasilan seluruh proses pendidikan pada jenjang sekolah dasar (Ananda et al., 2025). Penguasaan literasi awal berfungsi sebagai sarana fundamental yang memfasilitasi peserta didik untuk mengolah informasi, mempertajam daya nalar, serta mengekspresikan gagasan secara terstruktur (Wahyuni & Manita, 2026). Keberhasilan siswa dalam menguasai keterampilan membaca dan menulis tidak sekadar menentukan pencapaian mereka dalam mata pelajaran bahasa, melainkan turut menjadi penentu keberhasilan dalam memahami seluruh disiplin ilmu lainnya (Pratama et al., 2025). Literasi membaca tidak sebatas kemampuan mengenal huruf, melainkan mencakup keahlian memahami, menggunakan, dan merefleksikan bacaan guna mendukung partisipasi aktif siswa dalam ruang akademis maupun kehidupan sosial (Sari et al., 2025). Oleh karena itu, ketercapaian fondasi literasi ini secara mutlak menjadi prasyarat utama bagi perkembangan intelektual dan sosial siswa (Marlina et al., 2026).

Akan tetapi, realitas di lapangan menunjukkan kesenjangan mendasar antara idealita akademis dan kondisi kontekstual peserta didik. Masih banyak siswa di tingkat kelas tinggi sekolah dasar, seperti kelas V, yang mengalami hambatan serius dalam memproses teks dan menyampaikan gagasan secara tertulis. Hambatan ini tercermin dari kelancaran membaca yang amat rendah, kekeliruan berulang saat mengenali suku kata, hingga ketidakmampuan menyusun kalimat sederhana berbasis aturan tata bahasa yang benar. Kondisi ini berimplikasi langsung pada penurunan daya serap informasi serta keterbatasan siswa dalam menuntaskan tugas-tugas akademis.

Secara konseptual, timbulnya kendala literasi di kelas tinggi dapat ditelusuri melalui keterbatasan penguasaan kosakata, kelemahan membedakan struktur kalimat, serta rendahnya pemahaman membaca (Virnanda & Setyaningsih, 2026). Di samping itu, hambatan membaca dan menulis juga berkorelasi erat dengan spektrum gangguan literasi spesifik seperti disleksia dan disgrafia yang memerlukan intervensi pedagogis serta penanganan teknis yang tepat (Rezania & Wachidah, 2025). Ketika persoalan literasi dasar ini terus mengendap hingga kelas V, maka siswa dipastikan akan menghadapi restriksi akademik yang berkepanjangan pada jenjang pendidikan selanjutnya (Aufa Salsabila & Rahayu, 2025).

Persoalan ini kian kompleks karena hambatan literasi tidak berdiri sendiri sebagai persoalan teknis kognitif semata, melainkan berdampak langsung pada ranah afektif dan psikologis siswa. Peserta didik yang terus-menerus mengalami hambatan membaca dan menulis cenderung kehilangan rasa percaya diri, mengalami krisis motivasi belajar, serta menunjukkan sikap pasif dan terisolasi dari dinamika kelas karena rasa cemas akan melakukan kesalahan di hadapan kawan sebayanya (Maryadi et al., 2026). Motivasi merupakan dorongan internal mendasar yang menentukan tingkat kesiapan, partisipasi, dan daya tahan individu dalam menjalani aktivitas pembelajaran (Vidy et al., 2025). Dengan demikian, penanganan atas kesulitan literasi tidak cukup hanya bertumpu pada pengajaran

teknis dan remedi instruksional, melainkan membutuhkan penanganan psikologis yang mampu memulihkan motivasi serta iklim emosional peserta didik.

Sebagai solusinya, teori interaksi interpersonal memberikan penekanan penting pada peran intervensi komunikatif melalui penyampaian pesan afektif yang bersifat ajakan dan penguatan emosional (Faradisa et al., 2025). Itasari menyatakan bahwa komunikasi persuasif bertujuan untuk mengubah sikap, keyakinan, dan perilaku individu melalui penyampaian pesan yang empati dan suportif tanpa melahirkan paksaan maupun rasa tertekan (Itasari, 2024). Ketika diintegrasikan ke dalam instruksi kelas, intervensi persuasif ini berpotensi mengubah lanskap psikologis belajar, yakni dengan mengubah ketakutan akan kegagalan menjadi keberanian untuk mencoba. Pendekatan ini memfasilitasi hadirnya lingkungan belajar yang humanis sehingga siswa merasa aman, dihargai, dan terdorong untuk melatih keterampilan literasinya secara bertahap.

Persoalan ini telah menarik perhatian banyak akademisi terdahulu. Munawarah dan kawan-kawan menemukan bahwa komunikasi persuasif guru memberikan kontribusi positif yang bermakna dalam membangkitkan motivasi belajar peserta didik (Munawarah et al., 2025). Di sisi lain, Lestari dan Kawan-kawan memfokuskan kajian pada pemanfaatan media pembelajaran interaktif serta pendampingan remedi individual untuk memulihkan kesulitan membaca dan menulis (Lestari et al., 2025). Walaupun demikian, pemikiran-pemikiran terdahulu tersebut menempatkan strategi komunikasi persuasif dan tindakan remediasi literasi sebagai dua ranah terpisah yang berdiri sendiri. Literatur yang ada masih minim dalam memetakan bagaimana perlakuan persuasif yang komprehensif dieksekusi secara terpadu untuk menangani hambatan literasi mendasar, khususnya bagi siswa kelas V di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah.

Ketiadaan kajian terpadu yang memadukan pendampingan afektif-persuasif dengan perbaikan teknis literasi pada jenjang pendidikan keagamaan dasar ini menjadi poin penting yang belum teratasi. Kebaruan dari kajian ini terletak pada kerangka konseptual yang menempatkan tindakan persuasif guru—yang mencakup dimensi personal-emosional, komunikasi positif, motivasi-penguatan, serta pendampingan individual—bukan sekadar sebagai pemantik partisipasi afektif, melainkan sebagai fondasi psikopedagogis utama yang melandasi proses perbaikan kemampuan membaca dan menulis siswa. Penelitian ini menawarkan perspektif penyelesaian masalah yang mengintegrasikan pemulihan mental dan perbaikan teknis akademis secara simultan.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara mendalam bentuk penerapan pendekatan persuasif guru dalam mendampingi siswa kelas V yang mengalami hambatan membaca dan menulis di MI Al-Mubarak, serta memetakan perannya dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. Pelaksanaan penelitian ini memiliki urgensi teoritis dan praktis yang sangat vital. Secara akademis, penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran bagi pengayaan studi pedagogi literasi, khususnya mengenai pengintegrasian dimensi afektif-komunikatif ke dalam penanganan kesulitan belajar di sekolah dasar. Secara praktis, temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan aplikatif dan kerangka kerja bagi para pendidik dan

kepala madrasah dalam merancang strategi intervensi yang humanis, terukur, serta responsif terhadap kebutuhan psikologis dan akademik peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan secara mendalam penerapan pendekatan persuasif guru dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis siswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena berfokus pada pemahaman fenomena sosial dan pendidikan secara ilmiah dan menyeluruh dalam konteks alamiahnya tanpa adanya manipulasi variabel. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*key instrument*) yang berinteraksi langsung dengan subjek untuk menangkap makna, pola interaksi, dan proses pendampingan yang terjadi di dalam kelas. Melalui desain deskriptif kualitatif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, catatan lapangan, dan dokumentasi diuraikan secara naratif guna memberikan gambaran holistik mengenai strategi persuasif guru serta dampaknya terhadap motivasi dan kemampuan literasi siswa (Sugiyono, 2023).

Penelitian ini dilaksanakan di MI Al-Mubarak yang berlokasi di Kampung Neglasari, Desa Cibeureum, Kecamatan Kertasari, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, pada semester genap Tahun Pelajaran 2025/2026. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan rasional dan kontekstual, yaitu ditemukannya fenomena siswa kelas V kelas tinggi yang masih mengalami hambatan signifikan dalam membaca dan menulis serta dibutuhkannya pendampingan khusus dari guru. Subjek dan informan dalam penelitian ini ditentukan secara purposif (*purposive sampling*) agar data yang diperoleh benar-benar relevan dan kaya informasi. Informan penelitian terdiri dari wali kelas V sebagai informan utama yang menerapkan pendekatan persuasif, dua puluh satu siswa kelas V yang teridentifikasi mengalami kesulitan membaca dan menulis, serta kepala madrasah sebagai informan pendukung.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi non-partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi non-partisipan dilaksanakan sebanyak dua sesi untuk mengamati secara langsung perilaku dan konsistensi guru dalam menerapkan pendekatan persuasif serta merespons dinamika perkembangan belajar siswa. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada wali kelas, kepala madrasah, dan siswa guna mendalami persepsi, kendala, dan respon emosional siswa selama proses pendampingan berlangsung (Moleong, 2019). Sementara itu, studi dokumentasi mencakup pengumpulan data pendukung berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), catatan perkembangan siswa, lembar hasil kerja membaca-menulis, serta foto kegiatan untuk memperkuat keabsahan temuan di lapangan.

Instrumen penelitian terdiri dari peneliti sendiri sebagai instrumen utama yang dibantu oleh instrumen pendukung berupa panduan observasi, panduan wawancara, dan rubrik dokumentasi. Panduan observasi dirancang menggunakan skala penilaian 1–4 (tidak pernah, kadang-kadang, sering, dan selalu) yang mencakup lima aspek utama pendekatan persuasif guru dan lima indikator respon serta perkembangan siswa. Data kuantitatif berupa skor dan persentase yang

dihasilkan dari lembar observasi tidak ditujukan untuk menguji hipotesis atau hubungan sebab-akibat, melainkan berfungsi sebagai data sekunder untuk memperjelas dan memperkuat gambaran deskriptif kualitatif (Pahleviannur et al., 2022). Seluruh instrumen pendukung ini disusun secara cermat untuk memastikan fokus pengumpulan data tetap berada pada koridor kualitatif yang konseptual.

Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan mengategorikan data mentah hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk teks naratif yang sistematis dan dilengkapi dengan tabel rekapsilasi skor observasi untuk memudahkan pemahaman struktur temuan. Tahap akhir ditutup dengan penarikan kesimpulan secara bertahap yang terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung guna memastikan keabsahan interpretasi (Miles et al., 2014).

Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi guna meminimalkan bias dan memastikan kredibilitas temuan penelitian. Penelitian ini memanfaatkan triangulasi teknik dan triangulasi sumber data dengan cara membandingkan dan mengecek ulang informasi yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi pada sumber yang sama. Konsistensi jawaban wali kelas dalam wawancara, misalnya, dicocokkan dengan hasil pengamatan langsung di kelas dan bukti rekaman dokumen perkembangan siswa. Melalui proses triangulasi ini, temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah karena didasarkan pada pembuktian silang (*cross-checking*) dari berbagai instrumen dan informan.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui empat tahapan sistematis, yaitu tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, dan tahap penyusunan laporan. Tahap pra-lapangan meliputi penyusunan rancangan penelitian, pengurusan izin penelitian di MI Al-Mubarak, serta penyusunan dan validasi instrumen. Tahap pekerjaan lapangan berfokus pada pengumpulan data secara intensif melalui observasi awal, wawancara mendalam, dan pengumpulan dokumen pendukung. Selanjutnya, tahap analisis data dilakukan secara berulang bersamaan dengan proses pemanduan temuan di lapangan hingga tahap akhir penyusunan laporan hasil penelitian secara utuh.

PEMBAHASAN

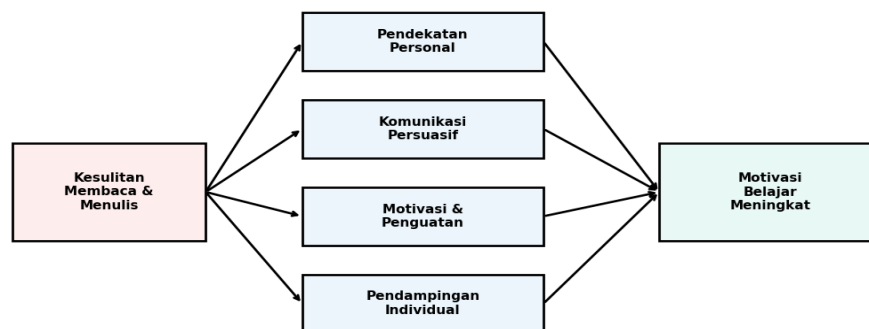
Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan persuasif oleh wali kelas V di MI Al-Mubarak dilaksanakan secara terencana, konsisten, dan terintegrasi dalam mendampingi siswa yang mengalami kesulitan membaca dan menulis. Temuan lapangan mengungkap dua aspek besar utama, yaitu bentuk-bentuk konkret implementasi pendekatan persuasif oleh guru serta pola perubahan respons psikologis dan kemampuan akademik yang ditunjukkan oleh siswa. Implementasi pendekatan persuasif meliputi lima bentuk utama, yaitu pendekatan personal-emosional, komunikasi persuasif, pemberian motivasi dan penguatan positif, serta pendampingan individual membaca dan menulis. Pendekatan ini terbukti membentuk suasana belajar yang inklusif dan kondusif bagi dua puluh satu siswa kelas V yang teridentifikasi mengalami hambatan

literasi. Data observasi dan dokumentasi mengonfirmasi bahwa seluruh aspek tindakan persuasif guru bertahan konsisten pada kategori "selalu" dalam dua kali sesi pengamatan. Secara keseluruhan, temuan ini menggambarkan bahwa intervensi komunikatif-afektif yang dilakukan secara berkelanjutan mampu memicu dorongan internal siswa untuk aktif belajar.

Fokus pertama penelitian ini bermuara pada bentuk-bentuk implementasi pendekatan persuasif yang diterapkan wali kelas V dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis siswa. Berdasarkan pengamatan di kelas, guru mengawali tindakan pendampingan melalui pendekatan personal dan emosional dengan cara mendengarkan secara sabar setiap kendala yang dihadapi siswa sebelum memberikan instruksi materi. Komunikasi persuasif yang digunakan ditandai dengan pemilihan kata-kata afirmatif, penyampaian umpan balik yang tidak memojokkan, serta pemberian apresiasi atas kemajuan kecil siswa. Selain itu, pendampingan individual dilaksanakan secara bertahap melalui bimbingan pengucapan suku kata, pengenalan huruf, hingga latihan menyusun kalimat sederhana. Upaya ini didukung oleh fleksibilitas yang diberikan oleh kepala madrasah agar guru dapat mengalokasikan waktu pendampingan secara khusus bagi siswa yang paling membutuhkan. Praktik pendampingan yang intensif ini dijelaskan langsung oleh wali kelas V dalam sesi wawancara mendalam.

Wali kelas V mengungkapkan bentuk interaksi yang dilakukannya saat mendampingi siswa yang mengalami hambatan literasi melalui pernyataan berikut: *"Saya berusaha menghadapi siswa dengan sabar dan tidak langsung memarahi ketika mereka belum bisa membaca atau menulis, melainkan memberikan motivasi dan arahan secara perlahan agar mereka merasa nyaman."*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, pernyataan tersebut menjelaskan bahwa guru mengutamakan regulasi emosi dan kesabaran dalam membangun pola komunikasi dengan peserta didik. Tindakan guru yang menghindari sikap menghakimi menciptakan rasa aman secara psikologis bagi siswa yang sebelumnya cenderung merasa cemas atau minder. Pendekatan yang berfokus pada dorongan positif secara perlahan ini menumbuhkan keterbukaan antara guru dan siswa di dalam kelas. Rasa nyaman yang terbangun menjadi pijakan awal yang memudahkan siswa untuk menerima arahan teknis dan bimbingan literasi tanpa adanya tekanan. Hal ini membuktikan bahwa strategi afektif guru berorientasi pada pembentukan kondisi mental yang siap untuk belajar sebelum masuk pada perbaikan akademik.



Gambar 1. Model Implementasi Pendekatan Persuasif Guru

Fokus kedua penelitian ini menyoroti respons dan dinamika perkembangan siswa kelas V setelah diterapkannya pendekatan persuasif secara berulang. Hasil pengamatan menunjukkan adanya pergeseran perilaku siswa dari yang semula pasif dan cemas menjadi lebih berani dan tekun dalam menyelesaikan tugas membaca serta menulis. Peningkatan ini terekam secara jelas pada data kuantitatif observasi, di mana skor rata-rata siswa melonjak dari 16,95 (42,4%) pada observasi pertama menjadi 29,90 (74,8%) pada observasi kedua. Seluruh dua puluh satu siswa (100%) tercatat mengalami kenaikan skor individual, dengan lonjakan tertinggi terjadi pada aspek respons siswa terhadap pendekatan guru dari 45% menjadi 79%. Sebagian besar siswa yang pada awal pengamatan berada pada kategori rendah hingga sedang bergeser ke kategori baik dan sangat baik pada sesi observasi kedua. Pengalaman positif dan rasa nyaman siswa selama dibimbing oleh guru diungkapkan secara jujur oleh salah satu siswa.

Muhamad Zikri Albiansyah, salah satu siswa kelas V yang mengalami perkembangan signifikan, menyampaikan pengalamannya selama pendampingan: *"Saya menjadi lebih semangat dan nyaman belajar karena guru tidak marah saat saya salah dalam membaca."*

Dari pernyataan di atas, respons siswa menunjukkan bahwa sikap penerimaan dan ketiadaan ancaman dari guru memiliki dampak langsung terhadap persepsi belajar siswa. Pernyataan tersebut menandakan bahwa toleransi guru terhadap kesalahan belajar mampu menghapus rasa takut gagal yang selama ini menghambat partisipasi siswa. Ketika rasa takut akan teguran hilang, antusiasme dan dorongan internal siswa untuk mencoba membaca kembali tumbuh secara alami. Kondisi afektif yang positif ini terbukti meningkatkan keberanian siswa untuk tampil di depan kelas dan konsisten menyelesaikan latihan. Dengan demikian, respons terbuka dari siswa menjadi indikasi kuat bahwa pendekatan persuasif efektif menumbuhkan motivasi intrinsik dalam belajar.

Untuk memberikan gambaran yang ringkas dan terstruktur mengenai keterkaitan antarvariabel temuan di lapangan, Tabel 1 berikut mengelompokkan temuan utama berdasarkan indikator, fokus, bentuk implementasi, dan sumber data yang relevan.

Tabel 1. Matriks Temuan Utama Implementasi Pendekatan Persuasif dan Respons Siswa

Fokus/Subfokus	Indikator Utama	Bentuk Implementasi Lapangan	Sumber Data
Bentuk Pendekatan Persuasif Guru	1. Pendekatan Personal-Emosional	Mendengarkan kesulitan siswa secara empatik.	Lembar Observasi Guru, Wawancara Wali Kelas & Kepala Madrasah, RPP.
Bentuk Pendekatan Persuasif Guru	2. Komunikasi Persuasif	Menggunakan kalimat positif dan menghindari amarah.	Lembar Observasi Guru, Wawancara Wali Kelas & Kepala Madrasah, RPP.
Bentuk Pendekatan Persuasif Guru	3. Motivasi & Penguatan	Memberikan pujian dan penguatan verbal.	Lembar Observasi Guru, Wawancara Wali Kelas & Kepala Madrasah, RPP.
Bentuk Pendekatan	4. Pendampingan Individual	Menjadwalkan latihan membaca dan menulis	Lembar Observasi Guru, Wawancara Wali Kelas

Persuasif Guru		husus.	& Kepala Madrasah, RPP.
Respons & Perkembangan Siswa	1. Respons terhadap Guru	Peningkatan keberanian bertanya dan membaca di depan kelas.	Lembar Observasi Siswa, Wawancara Siswa, Catatan Perkembangan & Lembar Kerja Siswa.
Respons & Perkembangan Siswa	2. Kepercayaan Diri	Peningkatan keberanian mencoba membaca tanpa harus ditunjuk.	Lembar Observasi Siswa, Wawancara Siswa, Catatan Perkembangan & Lembar Kerja Siswa.
Respons & Perkembangan Siswa	3. Motivasi Belajar	Pergeseran sebaran kategori siswa ke kategori Baik (52%) dan Sangat Baik (43%).	Lembar Observasi Siswa, Wawancara Siswa, Catatan Perkembangan & Lembar Kerja Siswa.
Respons & Perkembangan Siswa	4. Kemampuan Membaca & Menulis	Pergeseran skor rata-rata observasi dari 16,95 (42,4%) ke 29,90 (74,8%).	Lembar Observasi Siswa, Wawancara Siswa, Catatan Perkembangan & Lembar Kerja Siswa.

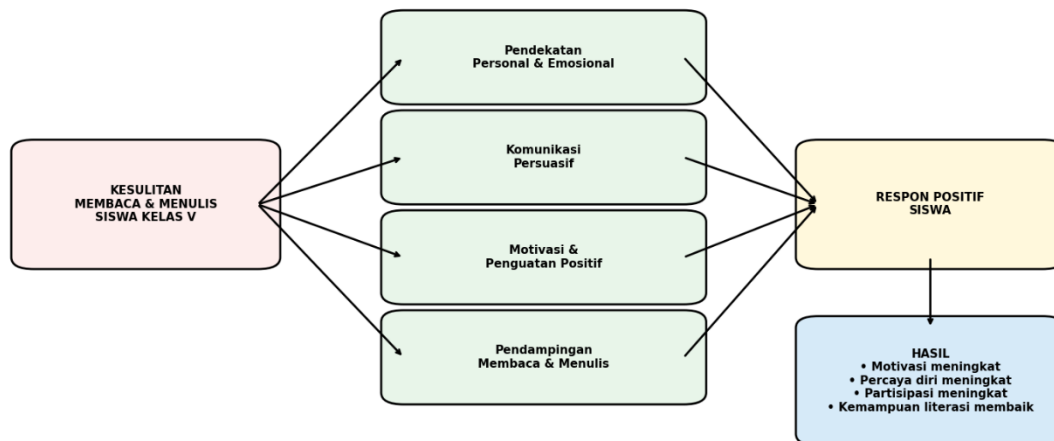
Dari Tabel 1 di atas mengonfirmasi bahwa seluruh indikator pada fokus pendekatan persuasif guru terealisasi dalam aksi nyata pendampingan di kelas V MI Al-Mubarak. Keterkaitan antara tindakan guru dan respons siswa terlihat lurus; perlakuan persuasif yang konsisten secara langsung berbanding lurus dengan kenaikan skor dan kategori perkembangan siswa. Data dari berbagai sumber data seperti wawancara, observasi, dan dokumen saling menguatkan bahwa intervensi guru tidak sekadar mengubah sikap afektif, melainkan berdampak sistematis pada pencapaian kemampuan literasi siswa.

Untuk melihat rincian kenaikan aspek-aspek perkembangan siswa secara spesifik antara sesi observasi I dan observasi II, data rekapsilasi disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Perbandingan Kenaikan Skor Rata-Rata Aspek Pengamatan Siswa

Aspek yang Diamati	Observasi I (%)	Observasi II (%)	Selisih Peningkatan (%)
Respons terhadap Pendekatan Guru	45%	79%	+34%
Motivasi Belajar	39%	72%	+33%
Kemampuan Membaca	40%	72%	+32%
Kemampuan Menulis	45%	76%	+31%
Kepercayaan Diri	45%	75%	+30%

Tabel 2 di atas memperlihatkan bahwa peningkatan tertinggi terjadi pada aspek respons siswa terhadap pendekatan guru (+34%), disusul oleh aspek motivasi belajar (+33%). Temuan kuantitatif pendukung ini menjelaskan bahwa aspek afektif dan emosional siswa mengalami perubahan lebih cepat dibandingkan kemampuan teknis membaca dan menulis. Peningkatan pada aspek afektif ini kemudian menjadi pendorong yang menarik kenaikan kemampuan teknis membaca (72%) dan menulis (76%) pada pengamatan kedua. Hal ini membuktikan bahwa penguatan kondisi emosional merupakan prasyarat penting sebelum keterampilan mekanis literasi dapat berkembang dengan optimal.



Gambar 2. Penerapan Pendekatan Persuasif Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca dan Menulis

Keterkaitan antar-temuan penelitian ini membentuk satu pola hubungan yang saling mendukung antara tindakan persuasif guru, iklim emosional kelas, dan capaian literasi siswa. Pendekatan personal dan komunikasi empatik yang konsisten diterapkan oleh guru terbukti menjadi pemicu utama lahirnya rasa aman dan nyaman pada diri peserta didik. Suasana afektif yang kondusif ini secara langsung mendorong rasa percaya diri dan motivasi belajar siswa untuk tidak takut melakukan kesalahan. Selanjutnya, tingginya motivasi dan keberanian siswa mempermudah guru dalam memberikan pendampingan teknis membaca dan menulis secara efisien. Rangkaian keterkaitan ini membentuk siklus pendampingan yang positif, di mana dukungan emosional dan remedi akademik saling memperkuat satu sama lain.

Secara keseluruhan, seluruh temuan penelitian di lapangan telah secara tuntas menjawab rumusan masalah mengenai penerapan pendekatan persuasif guru dan perannya dalam mengatasi kesulitan literasi serta meningkatkan motivasi siswa. Implementasi lima bentuk pendekatan persuasif oleh wali kelas V terbukti membawa perubahan bermakna pada motivasi, kepercayaan diri, dan kelancaran membaca-menulis siswa kelas V MI Al-Mubarak. Data observasi, wawancara, dan dokumentasi secara konsisten mengonfirmasi keberhasilan pola pendampingan berorientasi humanis ini. Berbagai bukti empiris yang telah dipaparkan pada bagian ini memberikan gambaran riil mengenai dinamika pembelajaran di lapangan.

Secara lebih terperinci, efektivitas pendekatan persuasif ini memicu reaksi berantai yang menghubungkan interaksi interpersonal guru dengan perkembangan fungsi kognitif siswa. Pendampingan individual yang disertai pujian dan dorongan verbal memberi sinyal keamanan yang memungkinkan siswa memfokuskan perhatian pada materi membaca dan menulis tanpa dibayangi ketakutan akan dihakimi. Rasa aman tersebut menumbuhkan keberanian untuk melakukan manipulasi simbol huruf dan suku kata secara berulang hingga membentuk kelancaran membaca serta kerapian menulis. Keunikan lainnya terlihat dari daya jangkauan pendekatan persuasif ini yang berdampak merata baik pada siswa laki-laki maupun perempuan, tanpa membedakan latar belakang karakter bawaan

siswa. Proses pemulihan yang sistematis ini membuktikan bahwa iklim kelas yang inklusif dan suportif mampu mempercepat retensi memori dan pemahaman materi pada anak yang terbelakang secara akademik. Oleh karena itu, strategi persuasif bukan sekadar instrumen komunikasi, melainkan sebuah metode remedi pedagogis yang komprehensif.

Temuan penelitian ini memperluas dan menguatkan teori komunikasi persuasif dari Sofia dan Kawan-kawan yang menyatakan bahwa komunikasi afektif berorientasi empati mampu mengubah sikap dan perilaku individu tanpa memicu penolakan emosional (Sofia et al., 2026). Dalam konteks remediasi literasi, hasil kajian ini sejalan dengan temuan Salsabilla dan Fadhillah yang mengonfirmasi bahwa komunikasi persuasif dan motivasi verbal guru berkontribusi langsung terhadap peningkatan percaya diri serta keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran (Salsabilla & Fadhillah, 2025). Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis baru yang membedakannya dari kajian sebelumnya. Jika penelitian terdahulu cenderung memisahkan antara strategi komunikasi guru dengan tindakan teknis remediasi membaca-menulis, temuan ini berhasil mengintegrasikan kedua ranah tersebut ke dalam satu kerangka kerja pendampingan psikopedagogis yang utuh. Integrasi ini memperkaya khazanah literatur dengan membuktikan bahwa pendekatan komunikatif afektif merupakan fondasi utama yang menentukan keberhasilan metode remediasi teknis di tingkat madrasah ibtidaiyah.

Secara keseluruhan, hasil yang didiskusikan ini telah secara tuntas menjawab rumusan masalah serta mencapai seluruh tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Penelitian ini berhasil menganalisis dan mendeskripsikan secara objektif pola implementasi pendekatan persuasif wali kelas V MI Al-Mubarak dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis siswa. Selain itu, bukti-bukti empiris yang disajikan telah menjelaskan peran nyata pendekatan tersebut dalam meningkatkan motivasi belajar, kepercayaan diri, serta capaian kemampuan literasi dasar siswa. Ketercapaian tujuan ini dibuktikan oleh adanya keselarasan antara data observasi, hasil wawancara, dan analisis dokumentasi perkembangan siswa. Dengan demikian, kerangka pemikiran yang diajukan pada awal penelitian telah teruji dan terbukti relevan dalam menjawab konteks permasalahan di lapangan. Seluruh rangkaian temuan ini memberikan jawaban yang komprehensif atas dinamika pendampingan literasi di sekolah dasar.

Implikasi dari penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan praktik pembelajaran dan kebijakan pendidikan dasar, khususnya di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah. Bagi para pendidik, temuan ini memberikan panduan praktis mengenai pentingnya mengintegrasikan keterampilan komunikasi empatik dan regulasi emosi dalam mendampingi siswa berbakat khusus atau yang mengalami hambatan belajar. Bagi pengembang kurikulum dan pengelola lembaga pendidikan, hasil studi ini menegaskan perlunya merancang program pelatihan pedagogi inklusif yang berorientasi pada pendekatan humanis dan pemulihan afektif siswa. Selain itu, kebijakan sekolah hendaknya memberi ruang dan fleksibilitas waktu bagi guru untuk melaksanakan pendampingan individual tanpa dituntut fokus berlebihan pada pencapaian target kurikulum teknis semata. Implikasi teoretisnya memperkaya model remediasi literasi dengan menempatkan

variabel emosional sebagai variabel mediator utama bagi keberhasilan akademik. Penerapan pendekatan ini secara luas berpotensi menciptakan budaya sekolah yang lebih ramah anak dan berkeadilan sosial.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diakui secara jujur, di antaranya adalah lingkup partisipan dan lokasi yang terbatas pada satu madrasah ibtidaiyah serta rentang waktu observasi yang relatif singkat. Desain kualitatif deskriptif yang digunakan juga membuat temuan ini berfokus pada pemahaman kontekstual mendalam sehingga tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara eksplisit pada populasi yang lebih luas. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian lanjutan disarankan untuk menerapkan pendekatan kombinasi (*mixed methods*) atau studi eksperimen guna mengukur tingkat efektivitas pendekatan persuasif secara kuantitatif. Peneliti selanjutnya juga dipandang perlu memperluas cakupan sampel ke berbagai sekolah lain serta memperpanjang durasi pengamatan longitudinal untuk melihat dampak pendekatan persuasif terhadap kemampuan literasi jangka panjang. Selain itu, studi mendatang dapat mengeksplorasi peran variabel keterlibatan orang tua dalam mendukung keberlanjutan pendekatan persuasif di rumah. Peluang-peluang riset ini diharapkan mampu melengkapi dan memperdalam kajian pedagogi literasi di masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini telah berhasil mencapai seluruh tujuan yang ditetapkan, yaitu menganalisis dan mendeskripsikan implementasi pendekatan persuasif guru serta perannya dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis siswa kelas V di MI Al-Mubarak. Temuan utama penelitian mengindikasikan bahwa penerapan pendekatan persuasif yang konsisten—melalui dimensi personal-emosional, komunikasi positif, motivasi verbal, serta pendampingan individual—berperan efektif sebagai fondasi psikopedagogis yang memulihkan motivasi, kepercayaan diri, dan keberanian belajar siswa sebelum berlanjut pada perbaikan kemampuan teknis literasi secara bertahap. Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan mengintegrasikan strategi komunikasi afektif ke dalam kerangka remediasi literasi di jenjang madrasah ibtidaiyah, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi pendidik mengenai pentingnya menciptakan iklim belajar yang aman dan empatik bagi siswa yang mengalami hambatan belajar. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan humanis dalam praktik pendidikan dasar serta membuka arah bagi pengembangan strategi remediasi pembelajaran yang berorientasi pada aspek psikologis peserta didik. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sampel dan lokasi penelitian serta memperpanjang durasi pengamatan secara longitudinal guna mengevaluasi dampak pendekatan persuasif terhadap kemampuan literasi siswa jangka panjang. Selain itu, penggunaan pendekatan kombinasi (*mixed methods*) atau eksperimen sangat dianjurkan untuk mengukur tingkat efektivitas pendekatan persuasif secara kuantitatif, serta mengkaji keterlibatan kolaboratif orang tua dalam mendukung keberlanjutan proses pendampingan literasi anak di lingkungan rumah.

REFERENSI

Ananda, R., Aprilia, P. R., Maiyolanda, A., & Rahmadani, S. (2025). Literasi

- Pendidikan Dasar (Sekolah Dasar) Dan Permasalahannya. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 565–577. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24674>
- Aufa Salsabila, M., & Rahayu, P. (2025). Analisis penguatan literasi Bahasa Indonesia pada siswa kelas III sekolah dasar. *Elementary School*, 12(2), 1021–1029. <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v12i2.4571>
- Faradisa, S. A., Anwar, U., Priyatmono, B., & Muhammad, A. (2025). Peran Komunikasi Interpersonal Pembimbing Kemasyarakatan Dalam Meningkatkan Motivasi Klien Untuk Mengikuti Program Pembimbingan di Balai Pemasyarakatan Kelas II Wonosari. *Urnal Ilmu Sosial & Hukum Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(3), 3130–3139. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i3.1778>
- Itasari, A. A. (2024). *Pengantar Komunikasi Persuasif*. UnisriPress.
- Lestari, W. D., Rasmitadila, & Hasnin, H. D. (2025). Pendampingan Belajar yang diterapkan Guru Kelas dalam Mengatasi Kesulitan Membaca pada Siswa Disleksia. *Karimah Tauhid*, 4(9), 7118–7131. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i9.21391>
- Marlina, L., Romdoni, D. I., Ningsih, R. R., Baqi, F. A., & Mutaharoh. (2026). Pengaruh kemampuan literasi terhadap perkembangan pola pikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 15(1), 35–46. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v15i1.6917
- Maryadi, W., Mubarak, I. B. K., & Alfarizi, M. F. (2026). Pendekatan Psikologis dalam Proses Pembelajaran. Yayasan Nur Washilatul khoir.
- Miles, M. ., Huberman, A. ., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (Tjetjep Rohindi Rohidi (ed.); Edition 3.). UI-Press.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Revised ed.). In Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Remaja Rosdakarya.
- Munawarah, F., Ismail, Fitriani, & Karadona, R. I. (2025). Peran Komunikasi Persuasif Guru Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas XI di Madrasah Aliyah Radhiatul Adawiyah Makassar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 3(4). <https://doi.org/10.60132/jip.v3i4.549>
- Pahleviannur, M. R., Grave, A. De, Sinthania, D., Hafrida, L., Bano, V. O., & Saputra, D. N. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In Pradina Pustaka.
- Pratama, W. A., Pratiwi, R. T., Dwi, A., Putra, A., Setiawan, A., Madura, U. T., & Inda, P. T. (2025). Hubungan minat baca dengan prestasi bahasa indonesia. *JMA: Jurnal Media Akademik*, 3(11). <https://doi.org/10.62281/rmd7pr79>
- Rezania, V., & Wachidah, K. (2025). *Buku ajar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus untuk Mahasiswa PGSD*. Umsida Press.
- Salsabilla, K. A., & Fadhillah, D. (2025). Pola Komunikasi Persuasif Guru dalam Membangun Motivasi Belajar Siswa dalam Studi Pendekatan Teori Komunikasi Persuasif Teachers ' Persuasive Building Students ' Learning Motivation in the Study of Persuasive Communication Theory Approach. *Borobudur Communication Review*, 5(2), 152–184. <https://doi.org/10.31603/bcrev.13866>
- Sari, E. N., Wijaya, A. K., & Gunawan, H. (2025). Optimalisasi Literasi Membaca Melalui Edukasi Di Sdn 56 Bengkulu Selatan. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 8(1). <https://doi.org/10.29303/jppm.v8i1.8427>

- Sofia, W., Irma, A., Negeri, I., & Aceh, A. B. (2026). Keterampilan Mendengarkan Aktif dalam Meningkatkan Empati Komunikasi Antarpribadi dengan Teman Sebaya. *JIMMI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 3(1). <https://doi.org/10.71153/jimmi.v3i1.447>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R & D dan Penelitian Tindakan)*. Alfabeta.
- Vidy, P., Silangen, A., Mamentu, M. D., & Dolonseda, H. P. (2025). Pengaruh Kesiapan Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran (JPPP)*, 6(2), 137–146. <https://doi.org/10.30596/jppp.v6i2.26973>
- Virnanda, V. V., & Setyaningsih, R. (2026). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Literasi Siswa Kelas III SD Negeri 2 Sumberharjo. *BAHUSACCA : Pendidikan Dasar Dan Manajemen Pendidikan*, 7(1), 21–32. <https://doi.org/10.53565/bahusacca.v7i1.2622>
- Wahyuni, S., & Manita, R. J. (2026). Literasi Dasar sebagai Fondasi Multiliterasi di Era Digital. *Pustabiblia: Journal of Library and Information Science*, 9(2), 215–224. <https://doi.org/10.18326/pustabiblia.v9i2.5227>